



Strategi Ayah yang Bekerja dalam Membangun Kedekatan Emosional dengan Anak: Perspektif Bimbingan dan Konseling

Fitri Husaibatul Khairat Hsb^{1*}

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Institut Daarul Qur'an Jakarta, Jakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2031>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 10 Mei 2026
Accepted : 21 Mei 2026
Published : 31 Mei 2026

Correspondence:

Fitri Husaibatul Khairat Hsb

Phone: +628558444023

Abstract: This study aims to explore the strategies developed by full-time working fathers in building emotional closeness with their elementary school-aged children (6–12 years) from the perspective of Guidance and Counseling. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Six full-time working fathers participated in this study, selected through purposive sampling until data saturation was reached. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis followed phenomenological procedures encompassing transcription, identification of significant statements, thematic clustering, and construction of essential experience descriptions. Data trustworthiness was ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The findings yielded four major themes: (1) strategies for building emotional closeness through consistent emotional communication and simple daily activities; (2) multidimensional barriers to emotional involvement, including physical and psychological fatigue, patriarchal cultural constructs, and the influence of childhood parenting experiences; (3) fathers' adaptive strategies through boundary management between work and family domains; and (4) the meaning of emotional closeness as a source of psychological need fulfillment and intergenerational value transmission. This study affirms that the quality of fathers' emotional involvement is determined more by responsiveness and consistency of psychological presence than by the quantity of time spent. Implications for Guidance and Counseling services include the development of a family counseling model grounded in a systemic approach that integrates all family members comprehensively.

Keywords: Working Fathers; Emotional Closeness; Father-Child Relationship; Parenting Strategies; Guidance and Counseling.

Citation: Hsb, F. H. K. (2026). Strategi Ayah yang Bekerja dalam Membangun Kedekatan Emosional dengan Anak: Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 2075–2084. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2031>

Pendahuluan

Perkembangan anak yang optimal bukan semata-mata ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan material dan akademik. Melainkan secara fundamental bergantung pada kualitas ikatan emosional yang terjalin antara anak dan figur-figur pengasuh utamanya (Grossmann & Grossmann, 2019). Dalam konteks keluarga, peran ayah bukan sekadar pelengkap,

melainkan merupakan variabel independen yang memiliki kontribusi unik dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan kepribadian, kecerdasan emosional, dan kesejahteraan psikologis anak (Osborne & Ahinkorah, 2024). Bowlby (1969) melalui teori kelekatan (attachment theory) menegaskan bahwa anak yang tumbuh dengan ikatan emosional yang aman bersama figur pengasuhnya, termasuk ayah, akan

mengembangkan kapasitas regulasi emosi, kepercayaan interpersonal, dan ketahanan psikologis yang jauh lebih baik dibandingkan anak yang mengalami deprivasi kelekatan (Ageng et al., 2025; Diniz et al., 2021; Faradillah & Mashudi, 2025).

Secara normatif, kondisi ideal yang seharusnya terwujud dalam keluarga adalah situasi di mana ayah hadir tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara psikologis dan emosional dalam kehidupan anak (Zhong, 2023). Kehadiran emosional ayah ditandai oleh kemampuannya untuk mendengarkan secara aktif, merespons kebutuhan afektif anak dengan empati, terlibat dalam aktivitas keseharian anak, serta menjadi sumber rasa aman yang konsisten dan dapat diandalkan (Ageng et al., 2025; Grossmann & Grossmann, 2019; Heerden et al., 2025; Puglisi et al., 2024). Pleck (2010) menegaskan bahwa keterlibatan ayah yang berkualitas mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi, yaitu keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*), di mana kehangatan serta responsivitas emosional menjadi esensi yang menggerakkan ketiga dimensi tersebut (Ageng et al., 2025; Diniz et al., 2021; Matias et al., 2017; Puglisi et al., 2024).

Kondisi ideal ini bukan sekadar tuntutan moral, melainkan telah dikonfirmasi secara empiris sebagai prediktor kuat bagi berbagai indikator perkembangan anak yang positif. Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat secara emosional terbukti memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, perilaku prososial yang lebih kuat, serta risiko lebih rendah terhadap gangguan kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang di masa remaja dan dewasa (Ageng et al., 2025; Anikiej-wiczenbach & Kazmierczak, 2024; Anwar et al., 2024; Diniz et al., 2021; Faradillah & Mashudi, 2025; Foster et al., 2022; Grossmann & Grossmann, 2019; Heerden et al., 2025).

Namun demikian, realitas empiris yang terjadi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang seharusnya terwujud dengan kondisi faktual yang dialami oleh sebagian besar keluarga, khususnya keluarga dengan ayah yang bekerja penuh waktu. Data dari berbagai penelitian mutakhir mengungkapkan gambaran yang memprihatinkan mengenai keterlibatan emosional ayah dalam kehidupan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, terutama akibat tuntutan pekerjaan, konstruksi peran gender tradisional, dan keterbatasan waktu interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Ageng et al., 2025; Cowan & Cowan, 2019; Johnson & Ph, 2016; Osborne & Ahinkorah, 2024; Puglisi et al., 2024; Zhong, 2023). Penelitian mengenai *father involvement* juga menunjukkan bahwa kualitas

hubungan ayah dan anak lebih dipengaruhi oleh kehangatan, responsivitas, dan keterlibatan emosional dibandingkan sekadar lamanya waktu kebersamaan. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi banyak ayah bukan hanya menyediakan waktu bersama anak, tetapi juga menghadirkan keterlibatan emosional yang bermakna dalam interaksi sehari-hari.

Pada tataran global, laporan ILO mengungkapkan bahwa kesenjangan keterlibatan pengasuhan antara ayah dan ibu masih sangat lebar di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, di mana beban pengasuhan emosional anak masih didominasi oleh ibu. Kondisi ini menempatkan anak-anak dalam situasi pengasuhan yang tidak seimbang secara gender, di mana mereka kehilangan sebagian besar manfaat yang seharusnya mereka peroleh dari keterlibatan emosional ayah (International Labour Organization, 2022).

Di sisi lain, survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2023) menemukan bahwa 54 persen ayah yang bekerja mengakui bahwa mereka merasa tidak cukup dekat secara emosional dengan anak-anak mereka, namun 71 persen di antaranya menyatakan tidak mengetahui strategi konkret yang dapat mereka terapkan untuk memperbaiki kondisi tersebut (Kementerian PPPA, 2023). Temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran yang mulai tumbuh di kalangan para ayah, namun tidak diimbangi oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mewujudkan perubahan yang nyata.

Permasalahan yang dihadapi oleh ayah yang bekerja dalam membangun kedekatan emosional dengan anak bersifat multidimensional dan saling berkaitan secara sistemik. Setidaknya terdapat empat dimensi permasalahan spesifik yang perlu diidentifikasi dan dipahami secara mendalam (Islamiah et al., 2023; Jeong et al., 2024; Miller & Maiter, n.d.; Widyatmoko et al., 2024).

Pertama, dimensi struktural-temporal. Tuntutan dunia kerja modern yang semakin kompetitif telah menciptakan kondisi di mana waktu dan energi ayah tersita secara besar oleh aktivitas profesional. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja laki-laki bekerja di Indonesia mencapai 43,7 jam per minggu, dengan sebagian besar pekerja di sektor formal menghabiskan waktu tambahan untuk perjalanan kerja (*commuting*) rata-rata selama 1,5 hingga 2 jam per hari (Kementerian PPPA, 2023). Kondisi ini menyisakan sangat sedikit ruang dan energi bagi ayah untuk terlibat secara emosional dalam kehidupan anak selepas bekerja.

Kedua, dimensi kultural-ideologis. Konstruksi sosial budaya di Indonesia, yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, secara sistematis

menempatkan ayah dalam peran tunggal sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) dan meminggirkan peran pengasuhan emosional sebagai domain eksklusif ibu. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dannisworo dan Amalia yang menunjukkan bahwa ideologi gender berperan signifikan dalam memprediksi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Dannisworo & Amalia, 2019). Ayah yang memiliki pandangan gender lebih egaliter cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kehidupan anak dibanding ayah yang masih memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi peran gender dan nilai-nilai maskulinitas tradisional masih menjadi faktor yang memengaruhi kualitas keterlibatan emosional ayah dalam keluarga.

Ketiga, dimensi psikologis-personal. Banyak ayah yang bekerja mengalami defisit keterampilan emosional yang berakar pada pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka sendiri. Sebagian besar laki-laki generasi saat ini tumbuh dalam keluarga yang tidak membudayakan komunikasi emosional yang terbuka, sehingga mereka tidak memiliki model peran (*role model*) yang memadai untuk menjadi ayah yang ekspresif secara emosional. Penelitian Purwani & Hasanah, (2023) menemukan bahwa pola asuh yang diterima oleh ayah pada masa kecilnya merupakan prediktor signifikan bagi kualitas keterlibatan emosionalnya dalam pengasuhan anak, dengan korelasi intergenerasi yang kuat dan konsisten.

Keempat, dimensi *institutional*-kebijakan. Minimnya kebijakan *family-friendly* di lingkungan kerja, seperti ketiadaan cuti ayah (*paternity leave*) yang memadai, kekakuan jam kerja, serta tidak adanya program dukungan pengasuhan bagi pekerja laki-laki, semakin mempersulit ayah yang bekerja untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan emosional anak. Indonesia hingga saat ini belum memiliki regulasi yang secara spesifik menjamin hak cuti ayah yang memadai, berbeda dengan sejumlah negara maju yang telah lama mengakui pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan awal anak melalui kebijakan cuti pengasuhan yang komprehensif

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang saling berkaitan dalam konteks kajian ini. Pertama, rendahnya kualitas dan kuantitas interaksi emosional antara ayah yang bekerja dan anak di Indonesia. Kedua, minimnya pemahaman ayah yang bekerja tentang strategi konkret dalam membangun kedekatan emosional dengan anak. Ketiga, kuatnya hambatan kultural dan personal yang menghalangi keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan. Keempat, belum optimalnya peran Bimbingan dan Konseling dalam memfasilitasi peningkatan keterlibatan emosional ayah dalam

keluarga. Mengingat luasnya cakupan permasalahan tersebut, penelitian ini membatasi kajiannya pada strategi yang diterapkan oleh ayah yang bekerja penuh waktu dalam membangun kedekatan emosional dengan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun), ditinjau dari perspektif Bimbingan dan Konseling. Pembatasan usia anak pada rentang 6–12 tahun didasarkan pada pertimbangan bahwa fase ini merupakan periode kritis dalam pembentukan pola kelekatan, identitas diri, dan keterampilan sosial-emosional anak yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana strategi yang dikembangkan oleh ayah yang bekerja penuh waktu dalam membangun kedekatan emosional dengan anak usia sekolah dasar ditinjau dari perspektif Bimbingan dan Konseling? Pertanyaan utama tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian turunan: 1) Strategi apa yang secara konkret diterapkan ayah yang bekerja dalam membangun kedekatan emosional dengan anak dalam kehidupan sehari-hari? 2) Hambatan apa yang dihadapi ayah yang bekerja dalam menjalankan strategi tersebut dan bagaimana mereka beradaptasi? 3) Bagaimana pengalaman membangun kedekatan emosional tersebut dapat dianalisis dan dimaknai dalam kerangka konseptual Bimbingan dan Konseling?

Penelitian ini mengisi setidaknya empat kesenjangan dalam literatur yang ada. Pertama, kesenjangan strategis-operasional. Penelitian terdahulu tentang keterlibatan emosional ayah secara konsisten berhenti pada tataran korelasional tanpa menjelaskan strategi operasionalnya. Cimino & Taf, (2024) membuktikan korelasi positif antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi anak, sementara Faradillah & Mashudi (2025) menemukan hubungan signifikan antara komunikasi terbuka dengan kedekatan emosional ayah-anak di Yogyakarta, namun keduanya tidak menjelaskan bagaimana strategi tersebut diterapkan secara konkret.

Kedua, kesenjangan perspektif Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai kerangka analitis. (Lamb, (2010), Pleck (2007), dan Foster et al. (2022) bertumpu pada psikologi perkembangan dan ekologi sosial, sementara Rina, (2023) menggunakan psikologi gender. Ketiga, kesenjangan metodologis. Carbone et al. (2025) sendiri mengakui keterbatasan pendekatan kuantitatif dalam menangkap cara ayah menavigasi tuntutan kerja dan keluarga. Belum ada penelitian di Indonesia yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi *lived experience* ayah yang bekerja dalam membangun kedekatan emosional dengan anak dari perspektif BK.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian bertujuan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) ayah yang bekerja penuh waktu dalam membangun kedekatan emosional dengan anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman partisipan secara mendalam terkait strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta proses adaptasi yang dilakukan dalam menjalankan peran pengasuhan emosional di tengah tuntutan pekerjaan. Menurut Clark Moustakas, penelitian fenomenologi berfokus pada pemahaman makna pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara langsung (Nasir et al., 2023).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan meliputi: (1) ayah yang bekerja penuh waktu minimal delapan jam per hari, (2) memiliki anak usia sekolah dasar berusia 6-12 tahun, (3) tinggal serumah dengan anak, dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturation atau kejenuhan data, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola informasi yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru lagi (Creswell, 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar partisipan dapat menjelaskan pengalaman mereka secara lebih terbuka dan mendalam. Fokus wawancara meliputi strategi ayah dalam membangun kedekatan emosional dengan anak, hambatan yang dihadapi, serta makna pengalaman tersebut dalam kehidupan keluarga. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk memperoleh gambaran mengenai pola interaksi ayah dan anak dalam aktivitas sehari-hari (Hasanah, 2016). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut John W. Creswell, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan (Moleong, 2014). Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan analisis fenomenologi (Manen,

2015). Tahapan analisis meliputi transkripsi data wawancara, identifikasi pernyataan-pernyataan penting, pengelompokan tema-tema makna, serta penyusunan deskripsi pengalaman partisipan (Creswell, 2012). Selanjutnya, peneliti menarik esensi makna pengalaman ayah yang bekerja dalam membangun kedekatan emosional dengan anak dari perspektif Bimbingan dan Konseling. Analisis fenomenologi bertujuan menemukan makna esensial dari pengalaman partisipan terhadap fenomena yang diteliti (Hasbiansyah, 2008).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta peningkatan ketekunan peneliti (Sugiyono, 2019). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan meminta partisipan meninjau kembali hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian makna data yang diperoleh. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif (Creswell, 2012).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan menjamin kenyamanan partisipan selama proses penelitian berlangsung. Partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta hak mereka untuk menghentikan keterlibatan sewaktu-waktu tanpa konsekuensi apapun.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap enam partisipan ayah yang bekerja penuh waktu dan memiliki anak usia sekolah dasar, ditemukan bahwa kedekatan emosional ayah-anak dibangun melalui proses interaksi yang kompleks di tengah tuntutan pekerjaan, konstruksi budaya, serta pengalaman pengasuhan yang dimiliki ayah sejak kecil. Analisis fenomenologis menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) strategi membangun kedekatan emosional, (2) hambatan keterlibatan emosional ayah, (3) bentuk adaptasi ayah dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, serta (4) makna kedekatan emosional bagi ayah yang bekerja.

Strategi Ayah dalam Membangun Kedekatan Emosional dengan Anak

Komunikasi Emosional sebagai Bentuk Kehadiran Psikologis

Wawancara dilakukan kepada seluruh partisipan dan mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai strategi utama untuk membangun kedekatan emosional dengan anak mereka. Para ayah berpendapat bahwa komunikasi dilakukan dengan obrolan santai,

mendengarkan cerita anak, *deep talk*, menanyakan keadaan emosional anaknya, serta memberikan perhatian kecil sebelum tidur. Partisipan 1 (AR, 38 tahun) menyatakan:

"Saya memang pulang malam, tapi saya usahakan tetap ngobrol sama anak, dimeja makan atau saat santai. Kadang cuma tanya hari ini senang apa sedihnya apa."

Partisipan 3 (DN, 41 tahun) mengungkapkan:
"Anak itu sebenarnya cuma pengen didengar. Kalau didengarkan, anaknya akan jadi lebih dekat."

Partisipan 5 (RS, 40 tahun) menambahkan:
"Pernah beberapa kali ketika pulang saya megang hp, scroll tiktok. Anak saya jadi diam. Tapi kalau saya tanya dia duluan, dia langsung cerita banyak."

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak terlihat lebih ekspresif dan terbuka ketika ayah memberikan respons aktif terhadap cerita mereka. Anak tidak hanya membicarakan aktivitas sekolah, tetapi juga mulai mengungkapkan pengalaman emosionalnya hari itu seperti sedih, kecewa, senang dll. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi emosional berfungsi sebagai bentuk kehadiran psikologis ayah dalam kehidupan anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kelekatan Bowlby yang menegaskan bahwa responsivitas emosional pengasuh menjadi dasar terbentuknya secure attachment pada anak (Zhong, 2023). Anak yang merasa didengar dan diterima cenderung memiliki rasa aman untuk mengekspresikan emosi secara terbuka (Afrianti et al., 2025). Orang tua yang *sensitive* terhadap sinyal emosional anak berhubungan erat dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi secara adaptif (Rina, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aurelia et al., (2025) yang menemukan bahwa komunikasi terbuka antara ayah dan anak meningkatkan rasa percaya anak kepada ayah. Namun demikian, penelitian ini menemukan dimensi yang lebih spesifik, yaitu bahwa keterbukaan emosional anak muncul terutama ketika ayah menunjukkan kehadiran psikologis secara konsisten melalui perhatian sederhana dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa komunikasi emosional bukan sekadar proses bertukar informasi, tetapi menjadi pembentukan rasa aman emosional dalam relasi ayah dan anak.

Aktivitas Sederhana sebagai Ruang Kedekatan Emosional

Partisipan menyatakan bahwa aktivitas sederhana sehari-hari justru menjadi momen paling efektif untuk membangun relasi emosional dengan anak.

Partisipan 2 (MF, 36 tahun) menyatakan:
"Saya jarang bisa jalan-jalan jauh sama anak. Tapi tiap antar sekolah biasanya kami ngobrol banyak di motor sambil murajaah hafalannya."

Partisipan 6 (YR, 35 tahun) mengungkapkan:
"Kadang saya cuma nemenin anak gambar atau makan malam bareng di sore hari. Tapi dari situ anak jadi dekat, kadang lebih milih saya dari ibunya."

Partisipan 4 (HL, 39 tahun) menambahkan:
"Anak paling senang kalau saya temani sebelum tidur walaupun cuma sebentar tapi saya senang."

Kedekatan emosional muncul melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten. Aktivitas seperti makan bersama, mengantar sekolah, menemani belajar, atau berbincang sebelum tidur memberikan waktu mereka berinteraksi yang lebih natural sehingga anak merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Puglisi et al., 2024) yang menjelaskan bahwa rutinitas dan ritual keluarga memiliki fungsi penting dalam membangun stabilitas emosional anggota keluarga. Aktivitas yang dilakukan secara berulang menciptakan rasa aman dan keterhubungan emosional bagi anak (Heerden et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga sering kali dibangun melalui aktivitas keseharian yang sederhana tetapi konsisten.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Lamb, (2010) yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah yang bermakna tidak selalu diwujudkan dalam aktivitas besar atau rekreatif, melainkan melalui engagement dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan sederhana justru menjadi kegiatan utama terbentuknya relasi emosional yang hangat antara ayah dan anak.

Selain itu, Pleck, (2007) menemukan bahwa kualitas keterlibatan ayah lebih dipengaruhi oleh interaksi dibanding lamanya waktu kebersamaan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rutinitas kecil yang dilakukan secara terus-menerus lebih bermakna bagi anak dibanding aktivitas besar yang jarang dilakukan. Carbone et al., (2025) juga menemukan bahwa kehangatan ayah dalam interaksi sehari-hari berkorelasi positif dengan rasa aman emosional anak, di mana anak cenderung lebih dekat secara emosional ketika ayah hadir dalam aktivitas rutin yang memungkinkan terjadinya komunikasi informal dan relasi yang egaliter.

Widyatmoko et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional ayah-anak lebih mudah terbentuk melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keseharian dibanding pemberian materi semata. Penelitian (Cowan, 2019) juga menemukan bahwa peningkatan interaksi keluarga selama aktivitas domestik pascapandemi memperkuat kualitas komunikasi emosional antara orang tua dan anak.

Hambatan dalam Membangun Kedekatan Emosional

Kelelahan Fisik dan Psikologis akibat Pekerjaan

Seluruh partisipan mengaku mengalami kesulitan menjaga kedekatan emosional karena tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Partisipan 5 menyatakan:

"Kadang badan sudah di rumah, tapi pikiran masih di kantor."

Partisipan 3 mengungkapkan:

"Anak ngajak ngobrol, tapi energi saya sudah habis."

Partisipan 6 menambahkan:

"Bukan cuma soal waktu, tapi capeknya itu yang bikin sulit fokus sama anak."

Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan sekadar keterbatasan waktu, melainkan menurunnya kapasitas emosional ayah setelah bekerja. Hal ini mendukung penelitian Heerden et al. (2025) yang menemukan bahwa stres kerja orang tua berpengaruh terhadap kualitas interaksi dengan anak. Orang tua yang mengalami tekanan kerja tinggi cenderung menunjukkan respons yang lebih pasif, kurang sensitif, dan lebih mudah mengalami kelelahan emosional dalam pengasuhan.

Selain itu, Shafer & Bellamy, (2016) menemukan bahwa konflik antara pekerjaan dan keluarga (*work-family conflict*) berkorelasi negatif dengan kualitas hubungan orang tua dan anak. Semakin tinggi tekanan pekerjaan yang dialami orang tua, semakin rendah keterlibatan emosional mereka dalam kehidupan keluarga. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa hambatan keterlibatan ayah tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan manajemen waktu, tetapi berkaitan erat dengan kapasitas regulasi emosi dan kesehatan psikologis ayah setelah bekerja.

Dalam konteks pengasuhan ayah, Anikiej-wiczenbach & Kaźmierczak, (2024) menunjukkan bahwa banyak ayah modern sebenarnya memiliki keinginan kuat untuk terlibat dalam pengasuhan anak, tetapi tuntutan pekerjaan menyebabkan mereka mengalami kelelahan emosional kronis sehingga interaksi dengan anak sering menjadi bersifat mekanis

dan kurang responsif secara afektif. Temuan ini juga sejalan dengan teori ekologi perkembangan Cimino & Taf (2024) yang menegaskan bahwa kualitas perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang lebih luas, termasuk kondisi kerja orang tua yang secara tidak langsung memengaruhi kualitas relasi emosional dalam keluarga.

Budaya Patriarki dan Konstruksi Maskulinitas

Sebagian partisipan mengaku sejak kecil memahami bahwa ayah bertugas utama sebagai pencari nafkah.

Partisipan 1 menyatakan:

"Dulu saya lihat bapak saya kerja terus. Jadi saya pikir memang tugas ayah ya cari uang."

Partisipan 4 mengungkapkan:

"Kadang laki-laki itu gengsi buat terlalu ekspresif ke anak."

Namun demikian, beberapa partisipan mulai mengalami perubahan cara pandang.

Partisipan 2 menyatakan:

"Sekarang saya sadar anak bukan cuma butuh uang, tapi juga butuh ditemani."

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran konstruksi sosial mengenai peran ayah dalam keluarga modern. Hal ini sejalan dengan konsep hegemonic masculinity yang dikembangkan oleh Faradillah & Mashudi, (2025) yang menjelaskan bahwa budaya patriarki membentuk identitas laki-laki sebagai figur kuat, rasional, produktif, dan tidak emosional. Dalam konstruksi tersebut, laki-laki cenderung diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ekspresi afeksi dan pengasuhan emosional diasosiasikan dengan peran feminin. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konstruksi tersebut masih memengaruhi cara ayah memahami relasi dengan anak, meskipun sebagian partisipan mulai mempersoalkannya.

Penelitian ini juga mendukung temuan Matias et al. (2017) yang menemukan bahwa internalisasi norma maskulinitas tradisional berpengaruh terhadap rendahnya keterlibatan emosional ayah dalam pengasuhan. Ayah yang memandang maskulinitas sebagai dominasi, kekuatan, dan kontrol cenderung mengalami kesulitan mengekspresikan afeksi kepada anak. Dalam penelitian ini, munculnya rasa gengsi untuk menunjukkan kedekatan emosional menunjukkan bahwa ekspresi afeksi masih dianggap bertentangan dengan citra maskulin tradisional.

Pengaruh Pola Pengasuhan Masa Kecil

Sebagian besar partisipan mengaku kesulitan mengekspresikan emosi karena dibesarkan dalam keluarga yang minim komunikasi emosional. Partisipan 6 menyatakan:

"*Saya sebenarnya sayang sama anak, tapi bingung cara nunjukinnya.*"

Partisipan 3 mengungkapkan:

"*Dulu bapak saya juga jarang ngobrol, jadi saya belajar sendiri sekarang.*"

Temuan ini menunjukkan adanya transmisi pola relasi emosional antargenerasi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Islamiah et al. (2023) yang menemukan bahwa pola pengasuhan yang diterima ayah pada masa kecil menjadi prediktor signifikan terhadap kualitas keterlibatan emosionalnya dalam pengasuhan anak. Ayah yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga suportif dan komunikatif cenderung lebih mudah mengekspresikan afeksi kepada anak.

Selain itu, Heerden et al. (2025) mengenai transmisi pengasuhan antargenerasi menemukan bahwa pola relasi emosional dalam keluarga sering diwariskan secara tidak sadar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Orang tua cenderung mereproduksi pola pengasuhan yang mereka alami, baik dalam bentuk kehangatan emosional maupun jarak emosional, sehingga kesadaran reflektif tentang pola pengasuhan yang diterima menjadi prasyarat penting bagi perubahan.

Adaptasi Ayah dalam Menyeimbangkan Pekerjaan dan Keluarga

Seluruh partisipan mengembangkan strategi adaptif untuk meniyasati keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa mereka secara sadar melakukan restrukturisasi prioritas dengan menetapkan waktu keluarga sebagai komitmen yang tidak dapat diganggu gugat.

Partisipan 2 (MF, 36 tahun) mengungkapkan:

"*Setelah jam tujuh malam, saya matikan notifikasi kerja. Waktu itu milik keluarga.*"

Partisipan 5 (RS, 40 tahun) menyatakan:

"*Saya bikin aturan sendiri: akhir pekan tidak boleh bawa pekerjaan ke rumah, kecuali benar-benar darurat.*"

Partisipan 1 (AR, 38 tahun) menambahkan:

"*Saya mulai belajar mendelegasikan pekerjaan di kantor supaya pulang tidak terlalu malam.*"

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi yang efektif memerlukan keputusan aktif untuk menetapkan batas antara domain pekerjaan dan keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep boundary management yang dikembangkan oleh (Grossmann & Grossmann, 2019), yang menjelaskan bahwa individu dapat mengelola transisi antara peran pekerjaan dan keluarga melalui penetapan batas yang jelas, baik secara temporal, fisik, maupun psikologis. Ayah yang mampu menetapkan dan mempertahankan batas-batas tersebut terbukti mengalami tingkat konflik peran yang lebih rendah dan kualitas keterlibatan keluarga yang lebih tinggi.

Temuan ini juga mendukung penelitian Hafizha (2022) mengenai *work-family enrichment*, yang menunjukkan bahwa pengalaman di satu domain kehidupan dapat memperkaya dan meningkatkan kualitas fungsi di domain lainnya apabila individu mampu mengelola transisi antardomain secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, ayah yang berhasil memisahkan secara psikologis tuntutan pekerjaan dari waktu keluarga mampu menghadirkan diri secara lebih utuh dalam interaksi dengan anak.

Makna Kedekatan Emosional bagi Ayah yang Bekerja

Kedekatan Emosional sebagai Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Ayah

Seluruh partisipan mengungkapkan bahwa membangun kedekatan emosional dengan anak bukan sekadar kewajiban pengasuhan, melainkan juga menjadi sumber pemenuhan kebutuhan psikologis bagi diri mereka sendiri. Partisipan 2 (MF, 36 tahun) menyatakan:

"*Kalau anak sudah cerita ke saya, saya merasa berguna. Capek kerja jadi tidak terasa.*"

Partisipan 5 (RS, 40 tahun) mengungkapkan:

"*Pelukan anak setelah pulang kerja itu yang bikin saya semangat lagi keesokan harinya.*"

Partisipan 1 (AR, 38 tahun) menambahkan:

"*Waktu sama anak itu jadi tempat saya istirahat dari tekanan kerja.*"

Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dengan anak memiliki fungsi restoratif bagi kesejahteraan psikologis ayah yang bekerja. Hal ini sejalan dengan teori self-determination Deci dan Ryan (2000) yang menegaskan bahwa kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) merupakan salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar manusia yang bersifat universal. Terpenuhinya kebutuhan keterhubungan melalui relasi emosional yang hangat dengan anak berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis ayah dalam menjalankan peran pengasuhan

secara konsisten. Temuan ini juga mendukung penelitian Aurelia et al. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam pengasuhan memberikan manfaat psikologis yang signifikan bagi ayah, termasuk peningkatan rasa bermakna, kepuasan hidup, dan kesehatan mental secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, kedekatan emosional dengan anak berfungsi bukan hanya sebagai investasi bagi perkembangan anak, tetapi juga sebagai sumber pemulihan psikologis bagi ayah yang menghadapi tekanan pekerjaan setiap harinya.

Kedekatan Emosional sebagai Bentuk Tanggung Jawab dan Warisan Nilai

Sebagian besar partisipan memaknai upaya membangun kedekatan emosional dengan anak sebagai tanggung jawab moral sekaligus warisan nilai yang ingin mereka teruskan kepada generasi berikutnya. Partisipan 6 (YR, 35 tahun) menyatakan:

"Saya tidak mau anak saya kelak merasa ayahnya tidak ada waktu untuknya. Itu yang saya rasakan dulu."

Partisipan 4 (HL, 39 tahun) mengungkapkan:

"Saya ingin anak saya tumbuh dengan tahu bahwa ayahnya sayang. Supaya dia juga bisa melakukan hal yang sama untuk anaknya nanti."

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Makna yang dilekatkan oleh ayah terhadap peran pengasuhannya merupakan titik masuk yang efektif bagi intervensi konseling berbasis kekuatan (*strength-based counseling*). Praktisi BK dapat memanfaatkan kesadaran generatif ayah sebagai sumber motivasi intrinsik dalam merancang program pendampingan yang mendorong ayah untuk mengembangkan keterampilan emosional, memperkuat relasi dengan anak, dan secara aktif memutus rantai pola pengasuhan yang kurang suportif dari generasi sebelumnya.

Implikasi bagi Layanan Bimbingan dan Konseling

Pendekatan Sistemik dalam Bimbingan dan Konseling Keluarga

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa hambatan keterlibatan emosional ayah bersifat multidimensional dan tidak dapat diatasi melalui intervensi yang bersifat individual semata. Dalam perspektif BK, hal ini menuntut penerapan pendekatan sistemik yang memandang keluarga sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi secara resiprokal. Teori sistem keluarga yang dikembangkan oleh (Kerr, 1981) menegaskan bahwa perubahan pada

satu anggota keluarga akan berdampak pada keseluruhan sistem keluarga. Oleh karena itu, intervensi konseling yang hanya menyoal ayah secara individual tidak akan cukup efektif apabila tidak disertai dengan penguatan sistem relasi dalam keluarga secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, konselor perlu mengembangkan model konseling keluarga yang melibatkan ayah, ibu, dan anak secara bersama-sama dalam sesi-sesi tertentu. Pendekatan *Structural Family Therapy* yang dikembangkan oleh (Nst, 2024) menawarkan kerangka kerja yang relevan, di mana konselor berperan dalam merestrukturisasi pola interaksi dalam subsistem keluarga, memperkuat batas-batas peran yang sehat antara subsistem orang tua dan anak, serta memfasilitasi terbentuknya hierarki relasional yang fungsional Kurniawati et al.(2025). Dalam konteks penelitian ini, intervensi berbasis *Structural Family Therapy* dapat membantu ayah menemukan kembali posisi dan peran emosionalnya yang bermakna dalam sistem keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara ayah yang bekerja dan anak usia sekolah dasar merupakan proses yang dibangun melalui interaksi sehari-hari yang melibatkan komunikasi emosional, keterlibatan dalam aktivitas rutin, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung hubungan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang hangat, responsif, dan konsisten menjadi strategi utama yang memungkinkan ayah tetap hadir secara psikologis dalam kehidupan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Institut Daarul Qur'an Jakarta atas dukungan akademik yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi kepada rekan sejawat, dosen, dan seluruh pihak yang telah memberikan masukan, dukungan, serta bantuan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Afrianti et al. (2025). Peran Ayah dalam Pengasuhan terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini 3-6 Tahun. *Early Childhood Education Papers*, 5 (2), 173-178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsect>

- e.v5i2.ID
- Ageng, K., Besari, M., Ageng, K., Besari, M., Kiai, U. I. N., Muhammad, A., Ponorogo, B., Kiai, U. I. N., Muhammad, A., & Ponorogo, B. (2025). Discovering the Presence of Fathers: A Study on Fathers' Involvement in Childcare in Madiun Residency. 237-247.
- Anikiej-wiczenbach, P., & Kaźmierczak, M. (2024). Exploring the key drivers of responsive parenting in mothers and fathers - observed and self-reported responsiveness. 12(1), 39-52.
- Anwar, M., Rurkinantia, A., Cholid, M. I., Fajri, M. R., Isna, N., Rofiqoh, F., Maura, B., Bila, S., Sari, S. M., Diani, N. F., Jl, A., No, W., Ngaliyan, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). Seminar Parenting : Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Desa Tanjunganom , Kecamatan Rowosari , Kabupaten Kendal Parenting Seminar : The Role of Fathers in Early Childhood Care in Tanjunganom Village , Rowosari District , Kendal Regency Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang , Indonesia. 1(3), 54-62.
- Aurelia, A., Lisa, C., & Wati, S. (2025). PROFIL PERAN AYAH PADA MAHASISWA PRODI BK UNIKA ATMA JAYA JAKARTA. 23(2), 129-144. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v23i2.7622>
- Carbone, A., Pestell, C., Nevill, T., & Mancini, V. (2025). The Indirect Effects of Fathers' Parenting Style and Parent Emotion Regulation on the Relationship Between Father Self-Efficacy and Children's Mental Health Difficulties.
- Cimino, S., & Taf, M. (2024). Fathers as Key Figures Shaping the Foundations of Early Childhood Development : An Exploratory Longitudinal Study on Web-Based Intervention. 1-12.
- Cowan, C. P., & Cowan, P. A. (2019). Enhancing Parenting Effectiveness , Fathers' Involvement , Couple Relationship Quality , and Children's Development : Breaking Down Silos in Family Policy Making and Service Delivery. 94720(March), 92-111. <https://doi.org/10.1111/jftr.12301>
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.).
- Dannisworo, C. A., & Amalia, F. (2019). Psychological Well-Being , Gender Ideology , dan Waktu sebagai Prediktor Keterlibatan Ayah Psychological Well-Being , Gender Ideology , and Time as Predictors of Father Involvement. 46, 241-260. <https://doi.org/10.22146/jpsi.35192>
- Diniz et al. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory and Review.*, 13 (1)(351), 77-99.
- Faradillah, F., & Mashudi, E. A. (2025). Keterlibatan Peran Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. 02(02), 85-102.
- Foster, D., Rodrigues, M., Somir, I., Aziz, T., Patel, R., Ragnathan, S., Sokolovic, N., & Jenkins, J. (2022). Paternal Positivity and Child Mental Health : A Meta-Analysis. 2556-2570.
- Grossmann, K., & Grossmann, K. E. (2019). Essentials when studying child-father attachment : A fundamental view on safe haven and secure base phenomena Essentials when studying child-father attachment : A phenomena. *Attachment & Human Development*, 0(0), 1-6. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589056>
- Hafizha, R. (2022). Konseling keluarga struktural sebagai salah satu pendekatan konseling dalam mengembalikan peran dan fungsi anggota keluarga. *Journal of Education and Counseling*, 2(2), 217-227.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8 (1), 21-46.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator*.
- Heerden, D. Van, Mazzucchelli, T. G., Kirby, J. N., Brett, J. D., & Mancini, V. O. (2025). Fathers' Self - Compassion and Child Attachment Quality : Testing a Sequential Indirect Effect via Emotion Regulation Difficulties , Loneliness , and Psychological Distress in Two Paternal Samples. *Mindfulness*, 982-1001. <https://doi.org/10.1007/s12671-025-02538-3>
- International Labour Organization. (2022). Care at work: Investing in care leave and services for a more gender equal world of work (First publ). The International Labour Office welcomes such applications. *Libraries.* <https://doi.org/10.54394/AQOF1491>
- Islamiah, N., Esbjørn, B. H., Breinholst, S., & Walczak, M. A. (2023). The role of fathers in children's emotion regulation development : A systematic review. July 2021, 1-43. <https://doi.org/10.1002/icd.2397>
- Jeong, J., Mccann, J. K., Alsager, A., Bhojani, A., Andrew, N., Joseph, J., Ahun, M. N., Kabati, M., & Joachim, D. (2024). Formative research to inform the future design of a multicomponent fatherhood intervention to improve early child development in Mwanza, Tanzania. 1-32. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116072>. Formative
- Johnson, W. E., & Ph, J. (2016). Smith College Studies in Social Work Paternal involvement in fragile , African American families: Implications for

- clinical social work practice. 7317(May).
<https://doi.org/10.1080/00377319809517525>
- Kementerian PPPA. (2023). Profil Anak Indonesia 2023.
https://www.kemenpppa.go.id/buku/buku-statistik-gender?utm_source=chatgpt.com
- Kerr, M. E. (1981). Bowen Theory and Therapy. In: *The Handbook of Marriage and Marital Therapy*. Springer, Dordrecht., https://doi.org/10.1007/978-1-4020-0811-1_14, 143–144.
- Kurniawati, R., Khanafiah, M., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Peran Dukungan Keluarga Pada Kesehatan Mental Remaja: Implementasi dalam Bimbingan dan Konseling. 3(1), 27–37.
- Lamb Michael. (2010). *How Do Fathers Influence Children's Development? Let Me Count the Ways*. 1. Wiley.
- Manen, M. van. (2015). *Researching Lived Experience Second Edition*. Routledge.
- Matias, M., Ferreira, T., Vieira, J., Cadima, J., Leal, T., & Matos, P. M. (2017). Work - family conflict , psychological availability , and child emotion regulation : Spillover and crossover in dual-earner families. <https://doi.org/10.1111/pere.12198>
- Miller, W., & Maiter, S. (n.d.). Journal of Ethnic And Cultural Diversity in Social Work Fatherhood and Culture: Moving Beyond Stereotypical Understandings. December 2014, 37–41.
<https://doi.org/10.1080/15313200802258216>
- Moleong, L. J., Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. 32). Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 4445–4451.
- Nst, N. F. A. (2024). Peran Konseling Keluarga Dalam Memperbaiki Hubungan Orang Tua dan Anak di Lingkungan Keluarga Nasta Fauzia Adhani Nst. *Journal of Education and Humaniora (JERH)*, 2, 43–54.
- Osborne, A., & Ahinkorah, B. O. (2024). The paternal influence on early childhood development in Africa: implications for child and adolescent mental health. 4, 1–8.
- Pleck, J. H. (2007). Why Could Father Involvement Benefit Children? Theoretical Perspectives. *Applied Developmental Science*, 11(4), 196–202.
<https://doi.org/10.1080/10888690701762068>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood : a systematic review.
- Purwani, A., & Hasanah, I. U. (2023). Paternal involvement: The central role of fathers in managing children ' s emotions. 6(2), 1–16.
- Rina, K. &. (2023). KOMUNIKASI INTERPERSONAL AYAH PEKERJA DAN ANAK PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI ANAK. *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 6(2), 223–234.
- Shafer, K., & Bellamy, J. L. (2016). Focusing on Men and Fathers: A Challenge for Social Work Research and Practice. 1–4.
<https://doi.org/10.1093/swr/svw020>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widyatmoko et al. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Proses Konseling Keluarga : Dampak. *Ghadian Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan*.
- Zhong, Y. (2023). The Unique Role of Father Involvement in Child Socioemotional Development. 8, 1828–1834.